

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA
PADA PENGGUNAAN UNGGAH-UNGGUH BASA
DALAM WACANA DIALOG KARANGAN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 16 SURAKARTA**

Titis Mayangsari, Budi Waluyo, dan Rahmat

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret

myyanx@gmail.com

Abstract

The research purposes to describe: (1) the use of *unggah-ungguh basa* in a discourse of dialog composition of second grade students of Junior High School 16 Surakarta; (2) the use mistake of *unggah ungguh basa* in a discourse of second grade students of Junior High School 16 Surakarta; (3) the cause of mistakes use of *unggah-ungguh basa* in a discourse of dialog composition of second grade students of Junior High School 16 Surakarta; (4) the solution of mistakes use of *unggah-ungguh basa* in a discourse of dialog composition of second grade students of Junior High School 16 Surakarta.

This research is the descriptive qualitative research using a discourse of dialog composition of second grade students of Junior High School 16 Surakarta as the research sample. Purposive sampling is used as the sampling technique. The technique of collecting data employs interactive analysis model including four components; they are collecting data, reducing the data, presenting the data, drawing conclusion. The data validity test employs theory triangulation, method triangulation, and review of informant.

The results of this research are as follows: (1) the study of *unggah ungguh basa* in the material of discourse dialogue of second grade students of Junior High School 16 Surakarta has not been success; (2) the use mistake of second grade can be classified into five category, they are the mistake use of *karma alus*, *krama lugu*, *ngoko alus*, *ngoko lugu*, and Indonesian. The major mistake use from five categories is *karma alus* use, there is 219 cases or 64,80%, 41 cases or 12,13 % for Indonesian, 40 cases or 11,83% for *karma lugu*, 34 cases or 10,05% for *ngoko lugu*, and 4 cases or 1,19% for *ngoko alus*. The major causing factor of mistake use is the lack of diction and the students' understanding regarding the Javanese level of speech. The solution of its problem is giving the writing training and speaking correctly in Javanese language according to *unggah-ungguh basa*, and the students should be accustomed to practice appropriate Javanese language employing *unggah-ungguh* in daily life.

Keyword: language errors, *unggah-ungguh basa*, and dialogue

PENDAHULUAN

Manusia dalam kesehariannya tidak terlepas dari proses komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maksud dan sebagainya. Bahasa bisa sebagai salah satu alat berkomunikasi karena bahasa adalah *performance* manusia, maksudnya bahasa merupakan realisasi kode yang berupa bunyi ujar. Kesalahan berbahasa sering kali dilakukan oleh siapa saja, termasuk siswa dalam proses belajar. Siswa sering kali melakukan kesalahan pada penggunaan bahasa yang mereka gunakan pada saat pembelajaran di sekolah. Setyawati (2010: 15 – 16) menjelaskan tiga kemungkinan seseorang dapat mengalami kesalahan dalam berbahasa yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa, tidak murni disebabkan dari siswa itu sendiri, melainkan juga sistem pembelajaran yang diperoleh. Dipaparkan dalam jurnal Internasional *Theory and Practice in Language Studies* oleh Khansir (2012) yang mendapat simpulan sebagai berikut, guru harus memperbaiki dengan bahasa yang benar dari kesalahan yang dilakukan siswa. Perbaikan ini bisa dilakukan melalui pembelajaran. Namun, bagi pelaku kesalahan kebiasaan salah yang harus diperbaiki. Kesalahan dalam pembelajaran dilihat sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa yang digunakan dalam pengajaran tata bahasa, linguistik, psikologi, dan lain-lain. Untuk itu perlu perbaikan dalam metode mengajar, desain silabus, dan teknik pengajaran.

Sementara itu, Tarigan dan Tarigan (1988: 142) menjelaskan maksud analisis kesalahan berbahasa pada proses belajar ada dua. Pertama yaitu untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa. Kedua adalah untuk memberikan petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh para pelajar secara baik dan benar, serta tipe kesalahan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif.

commit to user

Guru berperan penting dalam analisis kesalahan siswa pada saat pembelajaran. Dipaparkan dalam jurnal Internasional *US-China Education Review*, ISSN1548-6613, USA oleh Fang dan Xue-mei (2007) bahwa untuk meningkatkan pengajaran, kita perlu mengeksplorasi peserta didik pada proses psikologis dalam belajar bahasa. Sehingga, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang kesalahan peserta didik. Selain itu, memprioritaskan pada koreksi kesalahan di dalam kelas, sebagai guru bahasa kita harus memperhatikan tujuan pengajaran, kompetensi siswa linguistik, faktor afektif, dan efektivitas koreksi kesalahan menjadi pertimbangan.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 432.5/5/2010 yang memuat kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan bahwa perlunya upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti dan penguasaan bahasa Jawa bagi siswa. Berdasarkan pertimbangan ini maka mulai tahun pelajaran 2005/2006 mata pelajaran bahasa Jawa ditetapkan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh semua jenjang sekolah di Provinsi Jawa Tengah, baik sekolah negeri maupun swasta. Mengacu pada kurikulum muatan lokal bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan SMP, disebutkan bahwa standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Inovasi pembelajaran bahasa Jawa memang perlu segera dilakukan karena tuntutan masyarakat sudah semakin kompleks. Masyarakat Jawa di perkotaan telah hidup dalam suasana multikultural yang cenderung terjadi alih kode dan campur kode. Tujuan akhir pembelajaran bahasa Jawa adalah kemampuan menggunakan bahasa serta sastra untuk berbagai keperluan. Selain inovasi pembelajaran, perlu juga dilakukan strategi pembelajaran supaya tujuan dari pembelajaran tercapai. Seperti dipaparkan dalam jurnal nasional yaitu Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 8 No. 2, Agustus 2008 oleh Purwaningsih (2008) yang berjudul *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa bahasa Jawa yang menyenangkan dan membangkitkan minat perlu dilakukan secara berkelanjutan. Strategi pembelajaran bahasa Jawa di SMP dilakukan dengan mengacu pada silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) yang ditetapkan.

commit to user

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang kaya akan makna ajaran dan sopan santun. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur (*speech level*) yang disebut *undha-usuk* atau *unggah-ungguh basa* (Sutardjo, 2008: 44). Pada bahasa Jawa, penggunaan ragam bahasa digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang lain, karena ia juga harus mempertimbangkan lawan bicara. Dengan begitu, ketika penutur berbicara dengan lawan tutur, penutur harus memilih kata-kata yang tepat untuk menyesuaikan diri kita dengan lawan tuturnya. Sehingga, tidak mengurangi kesopanan dalam bertutur kata.

Unggah-ungguh basa yang digunakan oleh siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Seperti dalam Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 01/ No. 01/ November 2012 oleh Hidayat dan Pradanasiwi (2012) yang berjudul *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Peserta Didik SMP Negeri 2 Kaliwiro Kabupaten Wonosobo* didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan formal orang tua peserta didik cukup baik, hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdapat hubungan yang kuat.

Unggah-ungguh basa “tingkat tutur” bahasa Jawa pada dasarnya dibagi tiga, yaitu *basa ngoko*, *basa madya*, dan *basa krama* (Sutardjo, 2008: 46). Suatu untaian kalimat disebut *ngoko* atau *krama* sebenarnya bergantung pada pemakaian dan pemilihan leksikon atau kata (kosakata) di dalam kalimat itu secara tepat. Kridalaksana (1983: 98) leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Diperoleh berbagai sumber (Sutardjo: 2008), (Haryawiyana: 2001), (Sasangka: 2007), dan (Setiyanto: 2007) wujud atau bentuk *unggah-ungguh basa* dibagi menjadi beberapa tingkatan. Penelitian ini menggunakan tingkat tutur yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa yang baku sesuai aturan dalam bahasa Jawa. *Unggah-ungguh basa* biasanya digunakan untuk berkomunikasi masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Mereka berbicara dalam sebuah percakapan atau dialog. Wacana dialog adalah

wacana yang biasanya melibatkan pembicara dan pendengar, kemudian mereka berbicara secara bergantian (Parera, 1993: 163).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian terhadap karangan siswa untuk mengkaji tentang ada tidaknya kesalahan berbahasa pada diksi yang digunakan siswa. Penelitian yang akan dilakukan berjudul: “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penggunaan *Unggah-ungguh Basa* dalam Karangan Dialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu dari bulan Februari 2015 – Juni 2015. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta, dan dipilih kelas VII A.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis isi. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji wacana teks dialog pekerjaan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta dan melakukan *in-dept interview* dengan beberapa siswa kelas VII A, guru bahasa Jawa, dan ahli *unggah-ungguh basa* untuk memperoleh data mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan pada penggunaan *unggah-ungguh basa* dan solusi yang diberikan untuk meminimalkan kesalahan tersebut. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan melalui analisis interaktif dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai *unggah-ungguh basa* ini hanya memfokuskan kesalahan berbahasa pada penggunaan *unggah-ungguh basa* yaitu pada pemilihan diksi. Dari 27 teks wacana dialog siswa yang telah dianalisis, ditemukan adanya kesalahan dari aspek kebahasaan yaitu pada penggunaan diksi. Mengingat temuan kesalahan berbahasa pada penggunaan diksi ini cukup banyak, maka tidak semua

jenis kesalahan yang ada dijelaskan. Penulis hanya menjelaskan beberapa kesalahan berbahasa pada penggunaan diksi sebagai contoh. Berikut ini beberapa hasil temuan kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa*.

Data I

Contoh temuan kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa* pada *krama alus*:

- (1) Budi: “kerawuhan kula wonten mriki diutus Pak Widodo, Bapak diutus dateng griya Eyang Tejo.”
- (2) Dona: “nggih Bu. Enten punapa?”
- (3) Budi: “sampun Pak, nanging gerahe dereng mantun, nanging malah tambah panas.”
- (4) Budi: “yen ngono kula pamit dhisik Pak.”
- (5) Budi: “kula teng mriki diaken Pak Widodo, Bapak diaken teng ndalemipun Eyang Tejo.”

Dari contoh tersebut diketahui ada kesalahan penggunaan diksi pada tingkat tutur *krama alus*. Pada data (1) ditemukan kesalahan pada penggunaan *krama inggil* untuk diri sendiri. Pada data (2) ditemukan kesalahan pada penggunaan bentuk *madya* dan *wacahan* (singkatan). Pada data (3) ditemukan kesalahan akhiran *ngoko* untuk ujaran yang menggunakan *krama alus*. Pada data (4) ditemukan kesalahan pada penggunaan kosakata *ngoko*. Pada data (5) ditemukan kesalahan penggunaan awalan *ngoko* pada ujaran yang menggunakan *krama alus*. Bentuk *krama inggil* seharusnya digunakan untuk lawan bicara, orang yang berbicara seharusnya merendah, karena kedudukannya lebih muda dari pada lawan bicara. Ujaran *krama alus* ini bahasanya *krama* semua, dicampur *krama inggil*. Biasanya digunakan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua. Jadi, kata *kerawuhan* seharusnya *sowan*, dan kata-kata *madya*, akhiran *ngoko*, *ngoko*, dan awalan *ngoko* seharusnya diganti menjadi bentuk *krama* semua. Ini menunjukkan bahwa siswa sulit memahami bahasa dalam *unggah-ungguh basa*.

Pembenaran dari dialog di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Budi: “Sowan kula wonten mriki dipunutus Pak Widodo, Bapak dipunaturi dhateng griyanipun Eyang Tejo.”

- (2) Dona: “Inggih Bu. Wonten punapa?”
- (3) Budi: “Sampun Pak, ananging gerahipun dereng mantun, malah langkung benter.”
- (4) Budi: “Manawi mekaten kula pamit rumiyin Pak.”
- (5) Budi: “Kula dhateng mriki dipunutus Pak Widodo, Bapak dipunaturi dhateng griyanipun Eyang Tejo.”

Data II

Contoh temuan kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa* pada *krama lugu*.

- (6) Bapak Ibnu: “yen ngoten, sepatu jenis *sneaker* paling patut diengge panjenengan”
- (7) Bapak Ibnu: “mónggo dipilih riyen.”
- (8) Ibu: “nek menurut kula, mben Dona milih dewe sekolah seng dewe’e karepke. Dona renea Nak!”

Dari beberapa contoh tersebut diketahui bahwa terjadi kesalahan pada ujaran *krama lugu*. Pada data (6) ditemukan kesalahan penggunaan *krama inggil* dalam ujaran *krama lugu*. Pada data (7) ditemukan kesalahan penggunaan kosakata *madya*. Pada data (8) ditemukan kesalahan penggunaan kosakata *ngoko* pada ujaran *krama lugu*. *Krama lugu* adalah bahasa yang digunakan orang tua kepada yang lebih muda karena merasa dihormati. Kosakatanya menggunakan *krama* semua, tidak ada *krama inggil* dalam ujaran *krama lugu*. *Panjenengan* pada ujaran *krama lugu* seharusnya diganti menjadi *sampeyan*. Bentuk kosakata *madya* dan *ngoko* seharusnya tidak digunakan, seharusnya menggunakan kosakata *krama*. Dialog tersebut seharusnya seperti berikut:

- (6) Bapak Ibnu: “Manawi mekaten, sepatu jenis *sneaker* paling patut kangge sampeyan.”
- (7) Bapak Ibnu: “Sumangga dipilih rumiyin.”
- (8) Ibu: “Manawi miturut kula, kersane Dona milih piyambak sekolah ing Kang dheweke pengin. Dona renea Nak!”

Data III

Contoh temuan kesalahan *unggah-ungguh basa* pada penggunaan *ngoko alus*.

(9) Bapak: “pripun, kowe arep sekolah ning ngendi?”

(10) Bapak: “Bu, Dona saiki kelas telu SMP. Sekedap meleh mlebu SMA.”

Beberapa contoh di atas adalah kesalahan penggunaan pada *ngoko alus*. Kesalahan penggunaan *ngoko alus* memang paling sedikit diantara kesalahan yang lain, akan tetapi juga harus diperhatikan. Kesalahan tersebut pada data (9) adalah kesalahan berupa kata sapaan. Pada data (10) ditemukan kesalahan penggunaan *krama* dalam ujaran *ngoko alus*. Kata sapaan tersebut terdapat kesalahan pada penggunaan, seharusnya sapaan yang digunakan adalah orang ketiga, tetapi yang digunakan adalah sapaan untuk orang kedua. Kosakata *krama* sebenarnya ada dalam ujaran *ngoko alus*, tetapi leksikon tersebut hanya kata kerja dan kata benda. Oleh karena itu dalam ujaran *ngoko alus*, tidak seharusnya ada kosakata *krama*. Pembetulan dari dialog tersebut adalah sebagai berikut:

(9) Bapak: “Kepriye, dheweke arep sekolah neng ngendi?”

(10) Bapak: “Bu, Dona saiki kelas telu SMP. Sedhela maneh mlebu SMA.”

Data IV

Contoh temuan kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa* pada *ngoko lugu*.

(11) Ibu: “ngene lho, kowe kan wes kelas telu. Sekedap meleh lulus lan nglanjutake ning SMA. Menopo kowe wes mikir meh ning ndi?”

(12) Pak Abdul: “kula teng ndalemipun Eyang Tejo, ana ngopo le?”

Kesalahan di atas adalah kesalahan pada penggunaan *ngoko lugu*. Pada data (11) ditemukan kesalahan pada penggunaan kosakata *krama*. Pada data (12) ditemukan kesalahan pada penggunaan akhiran *krama*. Ujaran *ngoko lugu* menggunakan kosakata *ngoko* semua, tidak ada kosakata *krama*. Seharusnya kosakata *krama* diganti dengan *ngoko*, seperti *sekedap meleh* seharusnya menjadi *sedhela maneh*. Ini menunjukkan siswa kurang teliti dalam mengerjakan. Dialog tersebut seharusnya sebagai berikut:

(11) Ibu: “Ngene lho, kowe saiki wis kelas telu. Sedhela maneh lulus lan nerusake neng SMA. Apa kowe uwis mikir ameh sekolah ngendi?”

(12) Pak Abdul: “Aku menyang omahe Eyang Tejo, ana apa le?”

Data V

Contoh temuan kesalahan *unggah-ungguh basa* pada penggunaan bahasa Indonesia.

(13) Ibu: “ojo lali berdoa, makan, lan olahraga sing teratur!”

(14) Anto: “masalah SPP nggeh Pak?”

(15) Pak Guru: “yen koe pengen entuk bantuan, kowe minta orang tuamu dibuatkan surat keterangan tidak mampu. Nanti kowe serahke ke saya.”

Dari beberapa contoh tersebut diketahui bahwa siswa masih menggunakan bahasa Indonesia dalam dialog berbahasa Jawa. Kosakata tersebut sebenarnya ada dalam bahasa Jawa. Berdoa dalam bahasa Jawa adalah *donga*, makan dalam bahasa Jawa adalah *maem*, masalah dalam bahasa Jawa adalah *prekawis*, minta dalam bahasa Jawa adalah *jaluk*, orang tua dalam bahasa Jawa adalah *wong tuwa*, dibuatkan dalam bahasa Jawa adalah *digawekne*, tidak dalam bahasa Jawa adalah *ora*, nanti dalam bahasa Jawa adalah *mengko*, ke dalam bahasa Jawa adalah *menyang*, saya dalam bahasa Jawa adalah *aku*. Siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk memperhalus tuturan. Mereka kurang menguasai kosakata bahasa Jawa. Berikut ini adalah pembenaran dari dialog tersebut.

(13) Ibu: “Aja lali donga, maem, lan olahraga sing teratur!”

(14) Anto: “Prekawis SPP nggih Pak?”

(15) Pak Guru: “Yen kowe pengin entuk bantuan, kowe jaluk wong tuwamu digawekke surat katerangan ora mampu. Mengko serahna menyang aku.”

Adanya kesalahan pada penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam teks dialog berbahasa Jawa kelas VII tersebut tidak lepas dari faktor penyebab-penyebabnya. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Keterbatasan diksi yang dimiliki siswa. Diksi adalah pilihan kata yang digunakan anak dalam bertutur kata. Untuk saat ini diksi bahasa Jawa semakin sedikit. Hal ini dapat dilihat dari bahasa Jawa yang sekarang sudah jarang

digunakan. Penggunaan bahasa Indonesia dan munculnya bahasa asing juga menjadi salah satu penyebab bahasa Jawa jarang digunakan, karena penggunaan bahasa Indonesia dianggap lebih mudah.

Kurang paham terhadap tingkat tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi empat, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Siswa sulit membedakan tingkat tutur tersebut. Sehingga, mereka takut dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* karena kurang paham. Sementara kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia itu menjadikan siswa sulit mengingat leksikon-leksikon dari tingkat tutur bahasa Jawa.

Dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan justru sangat berpengaruh karena kalau lingkungannya sering menggunakan, secara tidak langsung anak bisa belajar dengan mendengarkan. Ada pula lingkungan keluarga yang tidak mendukung, misalnya saja anak tidak dibiasakan menggunakan *krama alus* kepada orang tuanya. Orang yang hidup di kota terkadang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga mereka kurang paham dengan kosakata bahasa Jawa. Maka jika *unggah-ungguh* itu jarang digunakan, akan terlihat asing di mata anak. Di lingkungan masyarakat, kurang adanya keteladanan tokoh masyarakat, pamong desa, orang tua, atau tokoh lain terkait sebagai *public figure* untuk menggunakan bahasa *krama* yang baik dan benar.

Faktor pembelajaran di sekolah. Ada faktor dari siswa yaitu saat mengikuti pembelajaran siswa ramai dan kurang memperhatikan. Siswa menganggap pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi *unggah-ungguh* ini sulit, mereka harus membedakan *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Siswa juga sulit membedakan kosakata dalam tingkat tutur tersebut, karena tidak ada patokan khusus yang memudahkan siswa untuk menghafal kata-kata tersebut. Ada pula faktor dari guru yaitu kurang memberikan pembelajaran yang menarik untuk siswa, sehingga siswa tidak memperhatikan dalam pembelajaran.

Media massa. Sekarang ini semakin jarang media massa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Buku-buku pelajaran, buku bacaan dan majalah berbahasa Jawa sangat kurang. Tayangan televisi jarang ada yang memakai bahasa Jawa, kecuali TVRI dan TV lokal.

Dari beberapa faktor penyebab di atas, akan diberikan solusi. Solusi tersebut untuk meminimalisir terjadinya kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa*. Diharapkan dengan solusi tersebut, kesalahan tidak akan terulang, dan pembelajaran bahasa Jawa semakin baik. Berikut solusi yang diberikan.

Diadakan penataran atau sarasehan supaya perbendaharaan kosakata yang dimiliki siswa bertambah. Latihan menulis atau berbicara dalam bahasa Jawa, latihan ini untuk mengasah keterampilan siswa dan supaya siswa lebih memahami tentang tingkat tutur serta membiasakan menggunakannya. Jika dalam sekolah siswa melakukan kesalahan, maka hendaknya guru langsung membenarkan supaya kesalahan tidak diulang kembali. Banyak latihan dan dibiasakan menggunakan bahasa Jawa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Jika dalam keluarga anak melakukan kesalahan pada bahasa yang digunakan, hendaknya orang tua menegurnya, karena *unggah-ungguh basa* itu berkaitan dengan etika. Supaya yang dihormati bukan hanya orang lain, tetapi orang tuanya juga dihormati. Diterbitkan media massa berbahasa Jawa, diberi ilustrasi gambar yang menarik dan isinya juga harus menarik pula. Supaya siswa bersemangat dalam membaca dan menambah kosakata berbahasa Jawa. Media elektronik juga menayangkan program tertentu menggunakan bahasa Jawa.

PEMBAHASAAN

Kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa* pada *krama alus* paling banyak terjadi

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa kesalahan penggunaan *krama alus* adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII pada tataran pemilihan kata atau diksi. Pada penelitian sebelumnya Riyadi (2011), Dewi (2010), dan Sari (2013) juga menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa* banyak terjadi, baik dari tataran frasa, ejaan, maupun pemilihan diksi. Kesalahan penggunaan ragam *krama* lebih banyak terjadi dari pada penggunaan ragam *ngoko*.

Ragam *krama alus* digunakan dalam tuturan orang muda kepada orang yang lebih tua. Adapun lawan berbicara dihormati dan orang yang berbicara

merendah. Kosakata *krama alus* terdiri dari krama semua, dicampur *krama inggil* untuk lawan bicara (Sutarjo, 2008: 26). Kesalahan siswa adalah menggunakan kosakata selain *krama*. Mereka masih menggunakan kosakata *madya* dan *ngoko*. Pada pembelajaran bahasa Jawa, guru sudah menjelaskan bagaimana bentuk *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Tetapi masih terjadi kesalahan, ini menunjukkan siswa kurang cermat dan teliti dalam mengerjakan.

Kurangnya diksi dan pemahaman tentang tingkat tutur menjadi penyebab yang paling mendominasi kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa*

Kosakata yang tidak dikuasai siswa menjadi penyebab utama kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa*. Siswa mengatakan tidak menguasai *unggah-ungguh basa* karena sulit memahami bahasanya. Mereka sulit membedakan *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Siswa hanya menggunakan kosakata yang setiap harinya dia gunakan, tanpa mempelajari kosakata yang lain. Sutardjo (2008: 49) menjelaskan kurang adanya motivasi dan semangat yang kuat dalam diri para murid untuk mempelajari dan mempraktikkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara intensif. Meskipun para guru bahasa Jawa dalam pendidikan formal telah memberikan materi tingkat tutur secara maksimal, namun apabila di rumah dan di lingkungan sekitar tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka *unggah-ungguh basa* tidak bisa dikuasai dengan baik oleh siswa.

Latihan berbicara dan menulis serta membiasakan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* menjadi solusinya

Dari faktor tersebut, dapat diberikan solusi yaitu membiasakan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Adanya keinginan yang kuat untuk belajar bahasa Jawa dari siswa, maupun diadakannya latihan menulis dan berbicara menggunakan *unggah-ungguh* maka siswa akan terbiasa menggunakannya dan menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jawanya.

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus mendukung penggunaan *unggah-ungguh basa* oleh siswa. Di lingkungan keluarga harus dibiasakan

menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh*, jika anak melakukan kesalahan segera dibenarkan saat itu juga. Lingkungan masyarakat juga harus menjadi teladan untuk anak, seperti pidato-pidato atau pengajian-pengajian yang melibatkan anak dalam acara tersebut sebaiknya menggunakan bahasa Jawa. Dengan begitu kesalahan penggunaan *unggah-ungguh basa* ini bisa diminimalisir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama pembelajaran *unggah-ungguh basa* di SMP Negeri 16 Surakarta masih kurang. Ada siswa yang sudah bisa dalam materi *unggah-ungguh basa*, tetapi ada pula siswa yang kurang mampu dalam materi *unggah-ungguh basa*. Kedua, terjadi kesalahan pemilihan diksi pada penggunaan *unggah-ungguh basa*, kesalahan tersebut terjadi pada tingkat tutur *krama alus*, *krama lugu*, *ngoko alus*, *ngoko lugu*, dan penggunaan bahasa Indonesia. Ketiga, faktor penyebab kesalahan berbahasa pada penggunaan *unggah-ungguh basa* disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan-kesalahan itu datang dari siswa, pembelajaran di sekolah, lingkungan, dan dari media massa. Dari siswa yaitu kurangnya kosakata yang dimiliki serta tidak paham terhadap tingkat tutur bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa yang kurang maksimal juga menjadi salah satu penyebab kesalahan pada penggunaan *unggah-ungguh basa*. Lingkungan yang tidak membiasakan menggunakan *unggah-ungguh* dan semakin langkanya media masa berbahasa Jawa. Keempat, solusi dari kesalahan tersebut adalah latihan menulis dan berbicara menggunakan *unggah-ungguh basa*. Pembelajaran yang berbasis budaya, dan dibuat semenarik mungkin. Jika siswa melakukan kesalahan baik guru ataupun orang tua harus segera membenarkan, supaya kesalahan tidak terulang kembali. Diterbitkan media massa berbahasa Jawa yang meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Saran untuk siswa diharapkan dapat memperhatikan penjelasan guru, terutama materi yang berhubungan dengan penggunaan *unggah-ungguh basa*. Guru hendaknya dalam pembelajaran menggunakan bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* sebagai bahasa pengantar, dan pembelajaran dibuat

semenarik mungkin supaya siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi supaya pembelajaran bahasa Jawa menjadi menarik, dan inovatif. Orang tua sebaiknya menjadi contoh konkret dan mengajarkan serta membiasakan anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A.S. (2010). *Kesalahan Berbahasa Jawa pada Menulis Dialog Siswa Kelas XII Bahasa di SMA 2 Rembang*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fang, X. & Xue-mei, J. (2007). Error Analysis And The EFL Classroom Teaching (Versi Elektronik). *US-China Education Review*, ISSN1548-6613, USA, Sep. 2007, Volume 4, No.9 (Serial No.34), 13 – 14. Diperoleh 5 Mei 2015 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED502653.pdf>.
- Haryawiyana, H & Supriya, T. (2001). *Kamus Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, A. & Pradanasiwi, G.S. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Peserta Didik SMP Negeri 2 Kaliwiro Kabupaten Wonosobo (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 01 / No. 01 / November 2012, 50. Diperoleh 29 April 2015, dari <http://ejournal.umpwr.ac.id>.
- Khansir, A.A. (2012). Error Analysis and Second Language Acquisition (Versi Elektronik). *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 5, pp. 1027-1032, May 2012, 1031. Diperoleh 5 Mei 2015 dari <http://www.ojs.academypublisher.com/index.php/tpls/article/viewFile/tpls/020510271032/4942>.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Purwaningsih, C. (2008). Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP (Versi Elektronik). *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 8 No. 2, 72. Diperoleh 29 April 2015, dari http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_3%20agt%202008.pdf.
- Riyadi, W.T. (2011). *Kesalahan Penerapan Unggah-ungguh Ragam Krama Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mejobo*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sari, A.A. (2013). *Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sasangka, S.S.T.W. (2007). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiyanto, A.B. (2007). *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Shaida Yogyakarta.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sutardjo, I. (2008a). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Sutardjo, I. (2008b). *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Tarigan, H.G. & Tarigan, D. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.